ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic Scholar, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v3i4.1304

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN SESUAI DENGAN GAYA BELAJAR ANAK SEKOLAH DASAR YANG BERAGAM

Muhammad Farid Ubaidillah[1], Arba'iyah Yusuf[2],
Muhammad Abror Mubaroq[3], Muhammad Adam Jauhari[4]
UIN Sunan Ampel Surabaya
faridubaidillah501@gmail.com ; arba_gusti@uinsby.ac.id

Abstract

One of the problems of education in Indonesia is the phenomenon of low learning outcomes of elementary school (SD) age children. The low learning outcomes occur because educators often cannot understand how the right aspects of learning to be applied to elementary school-age children, so understanding is needed for educators to formulate learning models that suit the various teaching styles of elementary school students. This study uses a systematic literature review method, analyzing related articles and formulating them into discussions about problem formulations, learning models that match the diverse visual, auditorial and kinesthetic learning styles of elementary school students. The results of this study formulate a learning model that suits the learning style of elementary school students that has a positive impact in the form of improving learning outcomes, namely: 1) Problem Based Learning based learning model for visual learning styles, 2) Discovery Learning-based learning model for auditorial and visual learning styles, 3) PAKEM learning model for kinesthetic learning styles, 4) Inquiry learning model for visual, auditorial and kinesthetic learning styles, 5) Student Team Achievement Division (STAD) cooperative-based learning model for auditorial and visual learning styles. This research can be implemented by teachers to elementary school students as a form of effort to improve the quality of student learning and as an effort to advance education in Indonesia.

Keywords: *Elementary School Students; Learning Models; Learning Styles*

Abstrak: Salah satu dari permasalahan Pendidikan di Indonesia adalah fenomena rendahnya hasil belajar dari anak usia Sekolah Dasar (SD). Rendahnya hasil belajar tersebut terjadi karena Pendidik seringkali tidak bisa memahami bagaimana aspek-aspek pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada anak usia Sekolah Dasar maka diperlukan pemahaman bagi para Pendidik untuk merumuskan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belejar Siswa SD yang bermacam-macam. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis, menganalisis penelitian-penelitian yang terkait dan merumuskannya kedalam pembahasan mengenai rumusan masalah, model pembelajaran yang cocok dengan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik Siswa Sekolah Dasar yang beragam. Hasil dari penelitian ini merumuskan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar Siswa SD yang memberikan dampak positif berupa peningkatan hasil pembelajaran, yaitu: 1) model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* untuk gaya belajar visual, 2) model pembelajaran berbasis *Discovery Learning* untuk gaya belajar auditorial dan visual, 3) Model pembelajaran PAKEM untuk gaya belajar kinestetik, 4) Model pembelajaran Inkuiri untuk gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik, 5)

Jurnal AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Model pembelajaran berbasis kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk gaya belajar auditorial dan visual. Penelitian ini dapat diimplementasikan oleh Guru kepada Siswa Sekolah Dasar sebagai bentuk usaha peningkatan kualitas pembelajaran Siswa dan sebagai upaya untuk memajukan Pendidikan diIndonesia.

Kata Kunci: Gaya Belajar; Model Pembelajaran; Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses di mana manusia meningkatkan kemampuan dan bakat alaminya, baik secara fisik maupun spiritual, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan lingkungan. Ilmu Pendidikan berfokus pada fenomena pembelajaran dan membahasnya secara mendalam (Djamaludin: 2014). Di Indonesia, Pendidikan dianggap sebagai aspek penting dan menjadi prioritas utama pemerintah. Namun, permasalahan Pendidikan di Indonesia masih sangat rumit di berbagai aspek. Dibutuhkan tindakan konkret dari pemerintah dan aktor Pendidikan untuk mengoptimalkan mutu Pendidikan di Indonesia.

Salah satu tantangan dalam dunia Pendidikan di Indonesia ialah rendahnya pencapaian belajar para murid-murid Sekolah Dasar (SD). Faktor ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman para pendidik mengenai metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada murid SD yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Untuk memudahkan pemahaman dan penerapan pelajaran pada murid SD, metode pembelajaran yang diterapkan harus cocok dengan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, guru harus cerdas dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam proses belajar mengajar, mencapai tujuan peningkatan kemampuan siswa, dan mendorong partisipasi aktif murid dalam pembelajaran (Nabilah, Et. All: 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang tepat mengenai strategi pengajaran yang sesuai dengan preferensi belajar siswa di Sekolah Dasar dalam mengatasi fenomena tersebut. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada pengajar mengenai pentingnya memilih strategi pengajaran yang tepat untuk anak-anak di usia SD. Dengan menerapkan strategi pengajaran yang sesuai dengan preferensi belajar siswa, diharapkan dapat memberikan dampak positif seperti peningkatan kinerja akademik siswa di Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini dibuat dengan memakai metode penelitian SLR (Systematic Literature Review). Metode SLR ini ialah cara penelitian yang dipakai untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menggabungkan penelitian yang telah ada. Dengan memakai metode ini, peneliti mengevaluasi beberapa publikasi ilmiah dan mengenali publikasi tersebut secara terstruktur yang pada setiap tahapannya mengikuti prosedur yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, kami mengumpulkan berbagai sumber untuk merespons permasalahan yang ada.

Untuk menyelesaikan penelitian ini, kami mengumpulkan sejumlah penelitian jurnal dari Google Scholar dan Research Gate dengan menggunakan beberapa kata kunci, seperti siswa sekolah dasar, gaya belajar, dan model pembelajaran. Kami membatasi penelitian jurnal yang kami review hanya pada periode antara tahun 2013 hingga 2023.

Total penelitian yang kami review dan gunakan pada penelitian ini adalah 26 penelitian, laporan dan buku yang berasal dari berbagai jurnal, jurnal SINTA, dan situs web pemerintah. Selanjutnya, kami sebagai peneliti mengumpulkan penelitian-penelitian tersebut, menganalisis, dan memetakan variabel-variabel yang perlu dicantumkan. Hasil analisis tersebut kami rangkum dalam satu pembahasan yang dapat menjawab permasalahan mengenai peran model pembelajaran terhadap gaya belajar siswa sekolah dasar yang beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Menurut Pasal 1 Ayat 8 dari Peraturan Pemerintah Nomor 17 tentang Regulasi Pengelolaan dan Penerapan Pendidikan, Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang dasar. Siswa SD adalah peserta didik yang mengikuti jenjang Sekolah Dasar dengan usia sekitar 7 hingga 12 tahun. Pada masa ini, anak-anak mengalami perkembangan fisik, psikososial, dan kognitif yang dinamis dan aktif. Terdapat empat ciri khas yang dimiliki oleh anak-anak usia Sekolah Dasar yaitu: 1) gemar bermain, 2) aktif bergerak, 3) senang bekerja dalam kelompok, dan 4) menyukai pengalaman langsung (Sugiyanto: 2023).

Menurut Witherington (1952) yang dikutip oleh Makmun (1995), tahapan perkembangan sosial anak usia Sekolah Dasar dapat dijabarkan secara terperinci. Pada usia 9-12 tahun, anak mengalami tahap yang lebih maju dari perkembangan sikap individualis

yang dimulai pada usia 6-9 tahun, dengan kemajuan sosial yang signifikan. Pada tahap ini, anak/Siswa berusaha untuk lebih memahami dirinya sendiri dengan membandingkan dirinya dengan teman sebaya. Jika proses ini tidak diarahkan, anak akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, tanggung jawab sekolah adalah untuk mengatasi hal tersebut. Sebagai tempat di mana proses memupuk dan mengembangkan seluruh aspek siswa terjadi, sekolah memiliki tugas untuk membantu perkembangan anak sekolah (Didin: 2023).

Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar

Gaya pembelajaran merujuk pada cara individu fokus, menyerap, memproses, dan menyimpan informasi yang baru dan kompleks. Menurut Eric Jensen (2010), gaya pembelajaran merupakan preferensi individu dalam memproses dan memahami informasi. Krisis pendidikan sering terjadi karena pembelajaran yang tidak efektif, di mana salah satu faktor utamanya adalah ketidaksesuaian antara metode pengajaran guru dengan gaya pembelajaran siswa (Bire, Et. All: 2014).

DePorter & Hernacki (2002) menjelaskan bahwa gaya pembelajaran mencakup cara siswa menyerap, mengorganisir, dan memproses informasi. Gaya pembelajaran individu memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja di tempat kerja, sekolah, dan dalam hubungan interpersonal (Marpaung: 2023).

Ada tiga jenis cara belajar yang berbeda, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik menurut Deporter dan Hernacki. Banyak pakar lain yang mengelompokkan cara belajar berdasarkan preferensi kognitif, profil kecerdasan, dan preferensi sensorik (Kurniati, Et. All: 2019).

Dalam penelitian ini, preferensi sensorik dijadikan sebagai patokan untuk mengembangkan pembelajaran visual, auditorial, dan kinestetik (VAK), yang merupakan cara belajar yang dikenal secara luas di dunia pendidikan:

1. Gaya belajar visual

   Gaya belajar visual adalah strategi pembelajaran yang mengandalkan penglihatan sebagai alat utama. Dalam strategi ini, penggunaan mata sangat penting. Orang menggunakan pendekatan ini untuk memperoleh informasi dengan melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan hal-hal serupa. Selain itu, strategi ini juga dapat diterapkan dengan membaca data teks seperti tulisan dan huruf (Asriyanti, Et. All: 2018).

Bagi murid-murid yang mempunyai preferensi belajar visual, penglihatan memainkan peran yang sangat penting. Oleh karena itu, metode pengajaran yang diterapkan oleh pengajar sebaiknya menekankan penggunaan media visual dan peragaan (Putri, Et. All: 2021).

2. Gaya belajar auditorial

Gaya belajar auditori merupakan bentuk pembelajaran yang lebih memfokuskan pada pendengaran. Orang-orang dengan gaya belajar ini biasanya mengandalkan kemampuan pendengaran mereka untuk memahami dan mengingat informasi yang diberikan. Gaya belajar ini sangat bergantung pada pendengaran untuk memahami dan mengingat materi pelajaran yang disampaikan oleh pengajar.

Oleh karena itu, menurut (Hafidza, Et. All: 2022) siswa yang memiliki gaya belajar ini perlu memperhatikan penjelasan dari guru sebelum mereka dapat memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Agar dapat mendukung siswa dengan gaya belajar auditori, guru dapat menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, dan memanfaatkan perangkat HP sebagai media untuk memutar musik bagi siswa.

3. Gaya belajar kinestetik

Pembelajaran kinestetik melibatkan perabaan benda yang menyediakan informasi tertentu agar mudah diingat. Siswa lebih memilih untuk melakukan praktik atau eksperimen daripada mendengarkan pengajaran dari guru karena dianggap membosankan. Setelah melakukan eksperimen, siswa dengan gembira mempresentasikan hasilnya di depan kelas.

Menurut (Saputri, Et. All : 2016) dengan guru yang mendukung gaya pembelajaran tersebut, siswa merasa senang ketika belajar, yang pada akhirnya akan berdampak pada prestasi mereka.

Terdapat lima ciri utama dari pembelajaran kinestetik, yaitu: a) mempelajari melalui gerakan dan sentuhan, b) sulit untuk duduk diam dalam waktu lama, c) mengetuk jari atau kaki atau benda saat belajar, d) mendekati lawan bicara, e) menyukai aktivitas fisik (Fendrik, Et. All: 2022).

Model Pembelajaran Yang Tepat Untuk Siswa Sekolah Dasar

Struktur pengajaran adalah kerangka konseptual yang menjelaskan langkah-langkah teratur dalam menyusun pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Struktur pengajaran berperan sebagai panduan bagi pengajar dalam merancang

dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Beragam struktur pengajaran yang diterapkan membantu siswa di Sekolah Dasar untuk memahami materi pelajaran dengan lebih efektif melalui berbagai model yang disesuaikan dengan karakteristik individu masing-masing siswa.

Model-model pengajaran yang berbeda ini juga berdampak pada minat siswa di Sekolah Dasar untuk belajar hal-hal baru dengan cara yang inovatif. Struktur pengajaran yang lebih menekankan partisipasi siswa dan didukung oleh guru sebagai fasilitator akan membantu mengasah kemampuan siswa melalui kegiatan belajar yang mendukung pemahaman siswa (Octavia, Et. All: 2020).

Model kaitannya dengan pembelajaran yang biasa disebut dengan model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajar dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan dan bertahap (Tayeb: 2017).

Secara umum, beragam teknik pembelajaran yang menarik dapat berhasil memperkuat ketertarikan belajar siswa. Terdapat banyak alternatif model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu, guru dapat mengimplementasikan beberapa model pembelajaran tersebut untuk meningkatkan antusiasme belajar siswa di sekolah dasar:

1. Model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* untuk gaya belajar visual

   Model pengajaran ini merupakan suatu metode pengajaran yang dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan di dalam lingkungan kerja untuk mengumpulkan dan menggabungkan pengetahuan terbaru yang dikembangkan oleh siswa secara mandiri. Model ini juga menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, siswa tidak hanya diberikan materi pembelajaran secara satu arah seperti pada metode pengajaran konvensional.

   Proses pengajaran dimulai dengan memberikan tantangan atau masalah, diikuti dengan mengidentifikasi masalah tersebut. Para murid akan berdiskusi untuk memahami tantangan tersebut dengan benar dan merancang cara untuk menyelesaikannya serta menetapkan tujuan akhir pembelajaran. Selanjutnya, murid akan mencari sebanyak mungkin sumber pengetahuan dari berbagai sumber, termasuk buku, internet, dan observasi.

Melalui model pengajaran ini, murid diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman mereka, bahkan secara online. Mereka belajar untuk bekerja sama, saling bertukar pengetahuan, dan melakukan evaluasi. Guru berperan sebagai fasilitator karena pengajaran difokuskan pada murid.

Dampak dari kegiatan ini adalah siswa dapat memilih atau menerima perbedaan dalam berbagai aktivitas yang telah tersedia. Penggunaan model ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk menerapkan pengalaman yang mereka miliki dalam menyelesaikan masalah dan mempengaruhi hasil belajar.

Selain itu, menurut (Ariyani, Et. All: 2021), model PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah sehingga mereka dapat mengevaluasi kemampuan diri mereka dengan lebih baik. Hal ini disebabkan karena pada model PBL, siswa harus mencari solusi dan dilatih untuk menyelesaikan masalah. Masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran mencerminkan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini dapat menjadi solusi yang efektif karena membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik dengan mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah sehingga mendorong minat siswa untuk aktif selama pembelajaran.

Efek dari kegiatan ini adalah siswa dapat memilih atau menerima perbedaan dalam berbagai aktivitas yang telah tersedia. Model ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk menerapkan pengalaman yang dimilikinya dalam menyelesaikan masalah dan mempengaruhi hasil belajar.

Menurut (Ariyani, Et. All: 2021), model PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah sehingga mereka dapat mengevaluasi kemampuan diri mereka dengan lebih baik. Hal ini terjadi karena pada model PBL, siswa harus mencari solusi dan dilatih untuk menyelesaikan masalah yang mencerminkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini dapat menjadi solusi yang efektif karena membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik dengan mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah sehingga mendorong minat siswa untuk aktif selama pembelajaran.

2. Model pembelajaran berbasis *Discovery Learning* untuk gaya belajar auditorial dan visual

Metode pembelajaran discovery learning digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang konsep, arti, dan hubungan secara intuitif untuk mencapai kesimpulan. Strategi

pembelajaran ini mewajibkan siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah untuk mencapai kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. Dengan memanfaatkan model ini, siswa diminta untuk menemukan sendiri apa yang dipelajari dan membangun pengetahuan dengan memahami maknanya. Guru memainkan peran sebagai fasilitator dalam model pembelajaran ini. Discovery learning memiliki beberapa karakteristik khas, antara lain: 1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; 2) berfokus pada siswa; 3) melibatkan kegiatan untuk mengintegrasikan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Pendekatan pembelajaran discovery learning memungkinkan siswa untuk mengejar minat mereka sendiri agar dapat mencapai kompetensi dan kepuasan dari rasa ingin tahu mereka. Guru sebaiknya mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri dan tidak memberikan jawaban dengan cara langsung. Discovery learning memiliki banyak manfaat, antara lain: 1) meningkatkan potensi intelektual siswa; 2) mengalihkan fokus dari hadiah ekstrinsik ke intrinsik; 3) memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam melalui proses eksplorasi; dan 4) membantu melatih daya ingat. Beberapa peneliti telah menerapkan pendekatan pembelajaran discovery learning dan hasil analisis meta menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari 9% hingga 27%, dengan rata-rata peningkatan sebesar 17,8% (Kristin : 2016).

Dengan menerapkan metode pembelajaran discovery, siswa akan terlibat secara aktif dalam menemukan dan menyelesaikan suatu masalah. Ini akan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Salah satu cara untuk mengimplementasikan metode ini adalah dengan menggunakan video pembelajaran. Video dapat menyajikan informasi secara audio dan visual, sehingga dapat mengurangi penggunaan kata-kata yang berlebihan. Penggunaan video sebagai media pembelajaran sangat sesuai dengan kurikulum 2013 karena memungkinkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Keuntungan dari penggunaan video sebagai media pembelajaran adalah dapat memotivasi siswa karena melibatkan indra penglihatan dan pendengaran, serta dapat menunjukkan tindakan nyata dalam bentuk konkret (Lestari, Et. All: 2021).

3. Model pembelajaran PAKEM untuk gaya belajar kinestetik

PAKEM adalah singkatan dari Partisipasi, Aktivitas, Kreativitas, Efektivitas, dan Kesenangan. Konsep ini menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih melibatkan

kegiatan siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dipelajari dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. PAKEM pada dasarnya adalah suatu proses di mana guru dapat mempengaruhi siswa yang melibatkan sejumlah langkah atau perilaku tertentu terhadap setiap siswa yang terpengaruh (Kaban, Et. All: 2020).

Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk memotivasi peserta didik agar aktif dalam proses pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang mendorong mereka untuk bertanya, mengeksplorasi, dan menyampaikan pendapat mereka. Belajar merupakan suatu proses yang melibatkan partisipasi aktif dari pembelajar dalam membangun pengetahuan, bukan suatu proses pendidikan yang pasif di mana pembelajar hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru. Peserta didik harus aktif dalam berpikir dan melakukan aktivitas fisik. Dalam model pembelajaran ini, peserta didik akan mengalami kegiatan yang melibatkan pemikiran dan gerakan secara erat terkait dengan gaya belajar kinestetik (Rafikasari, Et. All: 2021).

4. Model pembelajaran Inkuiri untuk gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik

Pada saat proses belajar-mengajar, seringkali guru memberikan informasi dengan cara yang kurang menarik. Selain itu, kurangnya penggunaan media dan partisipasi siswa dalam pembelajaran juga merupakan tantangan. Pembelajaran sering kali terbatas pada penjelasan materi, contoh, dan latihan soal, sehingga siswa kurang aktif dan tidak berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, digunakanlah model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa. Dengan menerapkan model inkuiri, pembelajaran menjadi lebih menarik dan berdampak positif pada pemahaman konsep yang lebih baik.

Secara mendasar, tujuan pembelajaran inkuiri yaitu membantu siswa mengembangkan kemampuan merumuskan pertanyaan, mencari jawaban atau solusi untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka, serta mendukung teori dan gagasan mereka tentang dunia. Selain itu, pembelajaran inkuiri bertujuan meningkatkan keterampilan berpikir dan kemampuan analitik siswa. Pelaksanaan model ini sangat krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran memungkinkan siswa untuk bekerja sama dengan kelompoknya dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan yang diinginkan. Pengelompokan siswa yang berbeda-

beda mendorong interaksi kritis dan saling mendukung untuk meningkatkan pengetahuan dan kognisi siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri, siswa terbiasa aktif dan interaktif dalam kelompoknya. Setiap anggota kelompok harus berpartisipasi secara penuh dalam menyelesaikan masalah yang diberikan karena keberhasilan kelompok bergantung pada kerjasama antar anggota, sehingga saling membantu di antara mereka adalah kunci kesuksesan.

Peningkatan prestasi akademik Siswa dapat terjadi dengan menerapkan model inkuiri yang dapat memicu minat dan perhatian Siswa dalam belajar. Dengan cara ini, Siswa dapat belajar secara aktif dalam kelompok dan merasa senang melalui penggunaan objek abstrak yang dapat dilihat oleh mereka. Oleh karena itu, objek abstrak dijadikan sebagai alat bantu yang membantu Siswa dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat Siswa serta memberikan pengalaman langsung dalam belajar secara aktif untuk mengatasi masalah sehari-hari (Juniati, Et. All: 2017).

Teknik pengajaran ini memberikan keleluasaan pada siswa-siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, yang memudahkan proses pembelajaran terutama dalam memahami konsep. Proses pembelajaran inkuiri diawali dengan ketertarikan dan minat pada suatu hal yang menarik, yang kemudian memunculkan banyak pertanyaan. Fenomena yang diamati umumnya tidak terkait dengan pengalaman atau pemahaman siswa-siswa. Rasa ingin tahu kemudian mendorong tindakan untuk melakukan penelitian, bertanya, membuat prediksi, hipotesis, dan konsep awal (Sari, ET. All: 2019).

5. Model pembelajaran berbasis kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk gaya belajar auditorial dan visual

Metode pengajaran kooperatif STAD adalah salah satu cara kooperatif yang mudah dipahami dan ideal bagi guru yang baru dalam pendekatan kooperatif. Model pembelajaran kooperatif STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan timnya di Universitas John Hopkins. Menurut Slavin, STAD adalah teknik kooperatif yang sederhana dan sering digunakan dalam pembelajaran kooperatif. Konsep Model STAD adalah menempatkan siswa dalam kelompok belajar dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda, sehingga setiap kelompok terdiri dari siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah atau berasal dari jenis kelamin, ras, etnis, atau kelompok sosial yang berbeda.

Temuan ini membuktikan bahwa melalui metode pembelajaran kooperatif STAD, terjadi peningkatan dalam beberapa hal, seperti (1) peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok, pengerjaan tugas, dan kolaborasi berpikir, (2) peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan (3) peningkatan respons terhadap proses pembelajaran.

Implikasi dari metode ini adalah Siswa merasa gembira mengikuti pembelajaran, tugas lebih mudah diselesaikan, termotivasi untuk mengerjakan tugas, merasa siap untuk menjawab pertanyaan, dapat berkonsentrasi, serta lebih menarik. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran kolaboratif STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA mendapat respons positif dari siswa, dengan pengajaran kolaboratif STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih mudah karena adanya panduan dari rekan satu kelompok melalui diskusi yang diadakan (Sudana, Et. All: 2017).

(Mahasin, Et. All: 2021) menjelaskan bahwa dalam konteks model pembelajaran ini, gaya belajar visual dan auditorial dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan pembelajaran berbasis kooperatif yang melibatkan banyak interaksi lisan. Namun, gaya belajar kinestetik mungkin tidak sesuai untuk model STAD karena fokusnya adalah pada diskusi dan pertukaran ide antara anggota kelompok, bukan pada aktivitas fisik bersama.

Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Optimalisasi Siswa Sekolah Dasar

Minat ialah dasar dan motivasi bagi individu untuk menjalankan apa yang diinginkan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Minat menjadi fondasi yang kokoh untuk berhasil dalam proses belajar. Siswa yang memiliki ketertarikan terhadap suatu pelajaran cenderung lebih memperhatikan isi pelajaran tersebut. Guru harus membangkitkan semangat belajar siswa agar mereka bersemangat dalam menerima pelajaran, melibatkan siswa dalam pembelajaran, menyajikan metode pembelajaran yang menarik dan memanfaatkan berbagai model, strategi, teknik, dan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan.

Model pembelajaran bertujuan untuk membuat siswa lebih aktif yang ditandai dengan siswa memperlihatkan sikap antusias dengan pelajaran yang dilaksanakan, siswa mulai mencari informasi mengenai materi yang diajarkan, siswa mulai aktif untuk bertanya kepada guru, siswa mampu menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Selain keaktifan yang meningkat siswa mampu mengaitkan materi dengan kenyataan sehingga munculah kebermaknaan dalam pembelajaran (Maryatun: 2017).

Dalam aspek didaktis psikologis, media pembelajaran sangat mendukung kemajuan psikologis anak dalam belajar. Hal ini dikarenakan secara psikologis, model pembelajaran sebagai alat bantu pengajaran sangat membantu siswa dalam mempelajari konsep-konsep abstrak dengan lebih mudah karena media tersebut dapat membuat hal-hal abstrak menjadi lebih nyata dan konkret. Pendapat ini sejalan dengan pandangan para ahli bahwa media digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi komunikasi (Supriyono: 2018).

Pada penelitian ini, terdapat 5 macam model pembelajaran yang dikaji dan dianalisis pertimbangannya terhadap gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik anak Sekolah Dasar, analisis tersebut didapati dari penelitian-penelitian lain yang sudah dahulu diterbitkan. Dari pengkajian tersebut ditemukan bahwa lima model pembelajaran yakni PBL, *discovery learning*, inkuiri, PAKEM, dan STAD memberikan implikasi baik pada perkembangan pmbelajaran siswa, peningkatan hasil belajar, motivasi siswa, dan efektivitas pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar.

KESIMPULAN

Anak-anak usia Sekolah Dasar (7-12 tahun) memiliki peranan penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, karena kompleksitas pembelajaran pada jenjang tersebut lebih tinggi. Pada usia ini, perubahan emosi dan perilaku terjadi secara aktif, sehingga siswa SD cenderung memiliki perbedaan dalam memahami pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan secara mendalam gaya belajar siswa melalui analisis model pembelajaran yang sesuai dengan berbagai gaya belajar. Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, model pembelajaran yang tepat bagi siswa di jenjang Sekolah Dasar adalah: 1). Sistem pembelajaran Problem Based Learning yang berfokus pada gaya belajar visual. 2) Sistem pembelajaran Discovery Learning yang menitikberatkan pada gaya belajar auditorial dan visual. 3). Sistem pembelajaran PAKEM yang cocok untuk gaya belajar kinestetik. 4). Sistem pembelajaran Inkuiri yang sesuai untuk gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. 5). Sistem pembelajaran kooperatif Student Team Achievement Division (STAD) yang membantu gaya belajar auditorial dan visual

Menerapkan model pembelajaran yang cocok dengan gaya belajar siswa akan memberikan efek positif seperti meningkatkan prestasi belajar, minat belajar, dan kemampuan siswa. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang sesuai akan membantu guru membangun hubungan komunikasi dan emosional yang baik dengan siswa.

Keterikatan yang terjalin antara pendidik dan peserta didik akan membantu unsur-unsur pendidikan menjadi lebih baik.

Studi ini memiliki batasan karena kurangnya pengujian data terhadap penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik (VAK) siswa. Karena itu, studi ini masih dapat ditingkatkan melalui pengumpulan data yang lebih menyeluruh dan akurat. penelitian ini masih bisa disempurakan melalui penjelasan-penjelasan yang lebih detail dengan data yang lebih berkorelasi antar variabelnya, penelitian ini juga bisa menjadi acuan untuk membuka pengkajian baru terhadap model pembelajaran dan gaya belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran, 5(3), 353-361.

Asriyanti, F. D., & Janah, L. A. (2018). Analisis gaya belajar ditinjau dari hasil belajar Siswa. Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik KePendidikan, 3(2), 183-187.

Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar Siswa. Jurnal kePendidikan, 44(2).

Didin budiman, Karakteristik Siswa Sekolah Dasar, diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR. PEND. OLAHRAGA/197409072001121-
DIDIN BUDIMAN/psikologi anak dlm penjas/Karakteristik Siswa Sekolah Dasar.pdf, pada tanggal 25 Mei 2023, pukul 19:46 WIB.

Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 1(2).

Fendrik, M., Putri, D. F., Pebriana, P. H., Sidik, G. S., & Ramadhani, D. (2022). The Analisis Kecenderungan Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(3), 793-809.

Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa di SDN 020 Ridan Permai. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 8(1), 25-33.

Hendriana, E. C. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Gaya Belajar Auditorial terhadap Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 3(1), 1-8.

Juniati, N. W., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 1(1), 20-29.

Kaban, R. H., Anzelina, D., Sinaga, R., & Silaban, P. J. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(1), 102-109.

Kristin, F. (2016). Analisis model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar Siswa SD. Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 2(1), 90-98.

Kurniati, A., Fransiska, F., & Sari, A. W. (2019). Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Manis Rayakecamatan Sepauk Tahun Pelajaran 2018/2019. Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 5(1), 87-103.

Lestari, N. K. A. S., & Sujana, I. W. (2021). Video Pembelajaran Berbasis Model Discovery Learning pada Muatan IPS Kelas IV Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 4(1), 117-126.

Mahasin, M. A., Winarni, R., & Purwantiningsih, A. (2021). The Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) dengan Tipe Students Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau dari Gaya Belajar. Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(10), 1716-1727.

Marpaung, J. (2015). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program, 2(2).

Maryatun, M. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap SMA Pgri 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, *5*(2).

Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar Siswa. Prosiding Sesiomadika, 2(1c).

Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Deepublish.

Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh model pembelajaran problem based learning dan model pembelajaran discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis Siswa kelas 5 SD. Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7(1), 13-27.

Putri, R. A., Magdalena, I., Fauziah, A., & Azizah, F. N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, 1(2), 157-163.

Rafikasari, F., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Djazilan, S. (2021) Keefektifan Pembelajaran Agama Islam melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Pakem) di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(5), 3232-3241.

Saputri, F. I. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Bejajar Siswa. Jurnal Prima Edukasia, 3(01), 25-36.

Sari, P. M., & Sumarli, S. (2019). Optimalisasi pemahaman konsep belajar IPA Siswa Sekolah Dasar melalui model pembelajaran inkuiri dengan metode gallery walk (sebuah studi literatur). Journal of Educational Review and Research, 2(1), 69-76.

Sudana, I. P. A., & Wesnawa, I. G. A. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 1(1), 1-8.

Sugiyanto, *Karakteristik Anak Usia SD*, diakses dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Karakteristik%20Siswa%20SD.pdf, pada tanggal 25 Mei 2023, pukul 19:36 WIB.

Supriyono, S. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sd. Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1), 43-48.